

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Folklor

Folklor merupakan keseluruhan unsur kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Penyebaran folklor berlangsung melalui tradisi lisan maupun praktik keseharian, sehingga keberadaannya mampu bertahan meskipun tidak selalu dituliskan (Hartanto et al., 2022). Folklor merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas masyarakat karena memuat nilai, norma, kepercayaan, serta pandangan hidup yang diwariskan antargenerasi (Hartanto et al., 2022)

Menurut Endraswara, folklor sebagai bagian dari ekspresi budaya tidak hanya berfungsi sebagai cerita atau tradisi warisan, tetapi juga sebagai pedoman sosial yang mengatur perilaku kolektif; melalui teks-teks tradisi, masyarakat diajari pola tindakan yang sesuai dengan budayanya (Endraswara, 2013). Dalam perspektif antropologi sastra yang dikemukakan Endraswara, karya-karya tradisional seperti folklor menjadi “cermin kehidupan” masyarakat pendukungnya dan berperan sebagai penanda identitas budaya (Endraswara, 2013). Dengan kata lain, folklor merekam pengalaman hidup, ajaran moral, dan kearifan lokal yang terus hidup dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari (Sudikan, 2013). Secara umum, folklor terbagi menjadi beberapa jenis

yang meliputi:

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah bentuk folklor yang sepenuhnya disampaikan melalui medium lisan, tanpa bantuan tulisan dalam proses pewarisannya. Penyampaian dari mulut ke mulut membuat folklor jenis ini bersifat fleksibel, mudah berubah, dan memiliki banyak versi sesuai dengan ingatan serta kreativitas penutur (Anisa & Pratiwi, 2024). Ciri khas folklor lisan adalah sifatnya yang anonim, tradisional, dan kolektif dimana masyarakat menjadi pemilik bersama terhadap cerita atau ekspresi yang diwariskan tersebut. Folklor lisan muncul di berbagai konteks kehidupan masyarakat, baik sebagai media pendidikan moral, hiburan, maupun sarana penguat identitas sosial.

Jenis-jenis folklor lisan sangat beragam, mulai dari mitos yang sering berkaitan dengan hal-hal sakral dan kepercayaan leluhur, legenda yang menjelaskan asal-usul tempat atau tokoh, hingga dongeng yang berfungsi sebagai hiburan dan penyampai pesan moral ((Angely, 2025). Selain itu, terdapat pula pantun, peribahasa, mantra, teka-teki, dan bentuk cerita rakyat lainnya. Semua bentuk ini mempertahankan fungsi sosialnya melalui tradisi bertutur, sehingga keberadaannya bergantung pada praktik komunikasi antargenerasi. Semakin aktif masyarakat bertutur, semakin kuat pula kelestarian folklor lisan tersebut.

b. Folklor Setengah Lisan

Folklor setengah lisan merupakan folklor yang pada dasarnya disampaikan secara lisan namun memiliki unsur tambahan berupa aturan,

catatan sederhana, atau pedoman tertulis yang mendukung keberlangsungannya. Artinya, bentuk folklor ini berada di antara folklor lisan murni dan folklor material, karena meski inti penyampaiannya tetap melalui kata-kata, ada elemen formal tertentu yang membantu menjaga konsistensi dan keaslian praktik tersebut (Suhardi & Astuti, 2021). Kehadiran aturan atau catatan inilah yang membuat folklor setengah lisan tidak berubah secara drastis seperti folklor lisan.

Contoh folklor setengah lisan antara lain permainan rakyat yang memiliki aturan main, nyanyian tradisional yang kadang disertai catatan lirik atau not sederhana, serta ritual adat yang memerlukan ucapan tertentu sesuai tradisi (Ilmi, 2025). Pada permainan rakyat, misalnya, aturan dasar biasanya disepakati bersama agar permainan dapat dilakukan secara seragam di berbagai daerah. Pada ritual, ucapan tertentu yang wajib dihafal menjadi bagian penting yang diwariskan secara lisan tetapi sering didukung catatan atau panduan. Dengan demikian, folklor setengah lisan menggabungkan unsur tradisi bertutur dengan sistem aturan yang mempertahankan bentuknya.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor dalam bentuk material, tindakan, atau ekspresi budaya yang diwariskan tidak melalui tuturan, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan berulang dalam masyarakat (Seli, 2016). Warisan budaya ini biasanya bersifat konkret atau dapat dilihat dan disentuh, seperti pakaian adat, rumah adat, kerajinan tradisional, dan makanan khas daerah. Pewarisan folklor

bukan lisan terjadi melalui keterlibatan langsung, misalnya belajar membuat kerajinan dari orang tua, atau melalui observasi dalam upacara adat yang dilakukan secara rutin.

Dalam hal ini, folklor bukan lisan berperan penting sebagai penanda identitas budaya dan sarana pelestarian nilai-nilai leluhur. Keberadaannya memperlihatkan bagaimana tradisi tetap hidup melalui benda dan tindakan yang terus diterapkan dari generasi ke generasi. Legenda mengandung unsur sejarah yang dianggap benar-benar terjadi. Dongeng bersifat imajinatif dan tidak terikat pada peristiwa nyata tetapi memberikan pesan moral (Suhardi & Astuti, 2021).

Selain itu, folklor juga mencakup adat istiadat, kepercayaan masyarakat, larangan tradisional, serta ritual tertentu yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Folklor memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Selain sebagai sarana hiburan, folklor berperan sebagai alat pendidikan moral, media pelestarian nilai-nilai leluhur, serta instrumen pengendali sosial (Mahsa & Pratiwi, 2025). Melalui berbagai cerita dan aturan yang diwariskan, masyarakat dapat memsariahami konsekuensi moral, menjaga keharmonisan sosial, serta mempertahankan tata nilai yang sudah mengakar. Secara keseluruhan, folklor merupakan cermin budaya masyarakat yang hidup, dinamis, dan terus diwariskan lintas generasi. Dengan mempelajari folklor, seseorang dapat memahami cara masyarakat memaknai lingkungan, membangun interaksi sosial, serta mempertahankan identitas budaya mereka

(Sari et al., 2022)

2.1.2 Mitos

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor lisan berupa cerita tradisional yang dianggap suci dan dipercaya kebenarannya oleh masyarakat, berkaitan dengan asal-usul, kepercayaan gaib, serta aturan tertentu (Nasrimi, 2021) Mitos memiliki kedudukan penting karena mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan masyarakat sebagai pedoman hidup (Nasrimi, 2021).

a. Bentuk Mitos

Mitos dalam karya sastra dan kehidupan masyarakat tidak hanya hadir sebagai cerita yang bersifat irasional, tetapi mengandung nilai dan fungsi sosial yang penting. Dalam konteks budaya Indonesia, mitos berperan sebagai representasi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dimanfaatkan untuk menjaga keteraturan hubungan antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan (Anggraini 2019, hlm.2541-2558). Melalui mitos, masyarakat membangun kesadaran kolektif mengenai nilai moral, norma sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga mitos dapat dipahami memiliki beragam bentuk sesuai dengan fungsi dan pesan yang dikandungnya yaitu:

1. Mitos Asal-Usul

Masyarakat tradisional menggunakan mitos ini sebagai cara untuk memahami dunia di sekitar mereka sebelum adanya penjelasan ilmiah. Isi

ceritanya biasanya menggambarkan proses terbentuknya alam atau wilayah tertentu melalui campur tangan tokoh supranatural, dewa, atau leluhur sakti. Contohnya, cerita tentang asal-usul nama sebuah desa, terbentuknya gunung, munculnya mata air, atau terjadinya batu berbentuk manusia (Humaeni, 2013). Mitos seperti ini tidak hanya menyimpan unsur kepercayaan, tetapi juga menjadi identitas budaya yang mengikat masyarakat pada lingkungan tempat tinggalnya.

2. Mitos Tokoh Leluhur

Mitos tokoh leluhur berisi kisah figur yang dianggap sebagai pendiri suatu wilayah, nenek moyang pertama, atau tokoh yang memiliki kesaktian luar biasa. Cerita ini biasanya menggambarkan leluhur sebagai sosok heroik, sakti, dan memiliki peran penting dalam memulai kehidupan masyarakat setempat. Tokoh-tokoh tersebut sering dikaitkan dengan kemampuan gaib seperti mengalahkan makhluk halus, membuka hutan, menciptakan mata air, atau memberkahi desa (Herdiasnyah, 2024). Masyarakat memandang mereka bukan hanya sebagai pendiri, tetapi juga sebagai penjaga spiritual wilayah tersebut. Mitos tokoh leluhur berperan memperkuat solidaritas dan rasa kebanggaan kelompok terhadap sejarah asal-usul mereka (Herdiasnyah, 2024).

3. Mitos Larangan (Tabu)

Mitos larangan atau tabu berisi pantangan yang diyakini tidak boleh dilanggar oleh masyarakat karena dapat mendatangkan bahaya, musibah,

atau kutukan. Mitos ini biasanya tercipta untuk menjaga tata tertib sosial, menjaga lingkungan, atau mengatur perilaku masyarakat dalam situasi tertentu (N. Lestari et al., 2025). Contohnya larangan memasuki hutan keramat, tidak boleh bersiul di malam hari, tidak boleh duduk di atas bantal, atau larangan membuang sampah di mata air tertentu. Larangan tersebut sering dikaitkan dengan ancaman dari makhluk halus atau roh penjaga, sehingga masyarakat patuh karena merasa takut akan konsekuensi spiritual. Dalam konteks budaya, mitos tabu berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif.

4. Mitos Kepercayaan Gaib

Mitos larangan atau tabu berisi pantangan yang diyakini tidak boleh dilanggar oleh masyarakat karena dapat mendatangkan bahaya, musibah, atau kutukan. Mitos ini biasanya tercipta untuk menjaga tata tertib sosial, menjaga lingkungan, atau mengatur perilaku masyarakat dalam situasi tertentu (N. Lestari et al., 2025). Contohnya larangan memasuki hutan keramat, tidak boleh bersiul di malam hari, tidak boleh duduk di atas bantal, atau larangan membuang sampah di mata air tertentu. Larangan tersebut sering dikaitkan dengan ancaman dari makhluk halus atau roh penjaga, sehingga masyarakat patuh karena merasa takut akan konsekuensi spiritual. Dalam konteks budaya, mitos tabu berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif.

b. Fungsi Mitos

Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita yang hidup dalam tradisi masyarakat, tetapi juga memiliki peran sosial dan budaya yang kuat (Yusanti, 2019). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mitos berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, pengendalian perilaku, serta pembentuk kesadaran kolektif yang berkaitan dengan hubungan manusia, lingkungan, dan sistem kepercayaan (Anggraini, 2017). Fungsi-fungsi tersebut menjadikan mitos tetap relevan dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat (Anggraini, 2018).

1) Mengatur Perilaku Masyarakat

Mitos berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat melalui larangan, pantangan, dan kepercayaan tertentu. Aturan-aturan tersebut tidak selalu disampaikan secara formal, tetapi dikemas dalam cerita simbolik yang dipercaya kebenarannya. Melalui mitos, masyarakat diarahkan untuk memahami batasan antara perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang, sehingga tercipta keteraturan sosial tanpa paksaan langsung (Anggraini, 2018).

2) Memberikan Pedoman Moral

Selain mengatur perilaku, mitos juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral dan etika. Nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, serta sikap bijaksana terhadap sesama dan lingkungan disampaikan melalui tokoh, peristiwa, dan simbol yang terkandung dalam mitos. Dengan cara ini, mitos

menjadi sarana pendidikan moral yang efektif karena mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Anggraini, 2018).

3) Menjaga Ketertiban Sosial

Mitos berperan dalam menjaga ketertiban sosial dengan mencegah terjadinya konflik dan perilaku menyimpang. Pesan-pesan yang terkandung dalam mitos sering kali berfungsi sebagai peringatan atas konsekuensi negatif jika aturan adat dilanggar. Kepercayaan terhadap akibat gaib atau sanksi simbolik tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bersama.

4) Memperkuat Identitas Budaya Kelompok

Sebagai warisan leluhur, mitos berfungsi memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Mitos merepresentasikan pengalaman kolektif, nilai-nilai lokal, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan mempertahankan mitos, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mempertegas jati diri dan identitas budaya kelompoknya.

2.1.3 Bentuk dan Fungsi Mitos

2.1.3.1 Bentuk Mitos

Mitos pada dasarnya merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan memiliki keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai, serta pandangan hidup kolektif. Dalam kajian antropologi dan sastra, mitos tidak hanya dipahami

sebagai cerita fiktif, tetapi sebagai struktur makna yang menjelaskan asal-usul, tatanan sosial, dan hubungan manusia dengan dunia gaib. Mitos sering kali berkaitan dengan peristiwa kosmogoni, tokoh leluhur, maupun kekuatan supranatural yang diyakini memengaruhi kehidupan manusia (Alfila et al., 2025).

Secara bentuk, mitos dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti mitos asal-usul (etiologis), mitos tokoh leluhur, mitos larangan atau tabu, serta mitos kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Bentuk-bentuk ini muncul dari kebutuhan masyarakat untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat dipahami secara rasional. Dalam konteks sastra lisan Indonesia, mitos merupakan bagian dari folklor yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta memengaruhi adat dan pola perilaku sosial masyarakat pendukungnya (Syuhada et al., 2024).

Dalam perspektif strukturalisme Claude Lévi-Strauss, mitos tidak dilihat dari isi ceritanya semata, melainkan dari struktur yang membangun cerita tersebut. Lévi-Strauss memperkenalkan konsep *mytheme* sebagai unit terkecil dalam mitos yang membentuk pola makna tertentu. Mitos bekerja melalui oposisi biner seperti baik-buruk, sakral-profan, atau hidup-mati, yang kemudian disusun menjadi struktur naratif yang logis menurut cara berpikir manusia. Dengan demikian, bentuk mitos dapat dianalisis melalui relasi antarunsur yang saling berlawanan dan saling melengkapi (Syuhada et al., 2024).

Lebih lanjut, bentuk mitos juga tidak terlepas dari fungsi sosialnya dalam masyarakat. Mitos hadir dalam berbagai narasi yang mengandung nilai moral, aturan sosial, serta legitimasi terhadap tradisi dan kepercayaan lokal. Dalam penelitian-penelitian terbaru, mitos masih ditemukan dalam berbagai bentuk cerita lokal yang mengandung simbol-simbol budaya dan praktik ritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang menjaga keseimbangan sosial dan identitas budaya suatu komunitas (Nuraeni et al., 2023).

2.1.3.2 Fungsi Mitos

Mitos memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk menjelaskan realitas yang tidak dapat dipahami secara rasional sekaligus sebagai pedoman dalam bertindak. Menurut Sartini (2014), mitos berfungsi langsung dalam kehidupan manusia karena mengandung kepercayaan yang membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat. Dalam kajian yang lebih mutakhir, Ekasari & Brata (2023) menegaskan bahwa mitos juga berfungsi sebagai pengatur etika dan moral, seperti yang terlihat dalam praktik pendakian Gunung Lawu, di mana mitos digunakan untuk mengontrol perilaku individu agar tetap selaras dengan norma lingkungan dan sosial.

Selain itu, mitos berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Mitos sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, norma sosial, serta aturan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Patty et al., (2024) menjelaskan bahwa mitos berperan

dalam pendidikan karakter masyarakat karena mampu membentuk sikap disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab melalui cerita simbolik yang mudah dipahami. Dengan demikian, mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam proses sosialisasi budaya.

Fungsi mitos selanjutnya adalah sebagai alat integrasi sosial dan penguat solidaritas kelompok. Mitos menciptakan kesamaan nilai dan kepercayaan di antara anggota masyarakat sehingga memperkuat identitas kolektif. Mitos berfungsi untuk membangun kesetiakawanan sosial serta membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya melalui sistem simbol dan makna yang dianut bersama. Fungsi ini masih relevan hingga saat ini karena mitos terus digunakan sebagai dasar dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan tradisi masyarakat (Iswidayati, 2007).

Lebih lanjut, mitos juga memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial dan legitimasi norma dalam masyarakat. Mitos sering kali memuat larangan, sanksi, dan konsekuensi yang bersifat simbolik, sehingga mampu mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan nilai yang berlaku. Mitos dapat berfungsi sebagai sarana pemberi sanksi sosial, kritik sosial, serta pengendali perilaku masyarakat agar tetap berada dalam koridor norma yang disepakati. Dengan demikian, mitos tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan masyarakat (Yusanti, 2019).

2.1.4 Teori Lévi-Strauss

Claude Lévi-Strauss, tokoh utama strukturalisme, memandang mitos bukan sekadar cerita tradisional, tetapi sebagai bentuk struktur berpikir manusia. Menurutnya, mitos mencerminkan cara masyarakat menyusun, memahami, dan menjelaskan realitas melalui pola-pola tertentu (Sumarno, I, A, 2024). Meskipun mitos tampak beragam, Lévi-Strauss menekankan bahwa semua mitos memiliki struktur dasar yang serupa karena lahir dari logika pikiran manusia yang bersifat universal.

Salah satu konsep penting dalam teori Lévi-Strauss adalah *mytheme*, yaitu unit makna terkecil dalam mitos. *Mytheme* mirip dengan “kata” dalam bahasa, namun berfungsi pada tingkat makna yang lebih dalam (Nasri, 2021). Dalam analisis struktural, *mytheme* tidak dipahami secara terpisah, tetapi melalui hubungannya dengan *mytheme* lain, sehingga membentuk pola-pola tertentu dalam narasi. Pola inilah yang disebut sebagai struktur mitos.

Menurut Lévi-Strauss, mitos berfungsi untuk menyelesaikan kontradiksi dalam pikiran manusia. Dalam kehidupan sosial, masyarakat sering menghadapi pertentangan seperti hidup-mati, manusia-alam, kekacauan-ketertiban, atau sakral-duniawi. Mitos menjadi sarana simbolis yang memungkinkan masyarakat “menyelesaikan” atau memediasi pertentangan tersebut melalui cerita (Sukarsini, 2012). Karena itu, meskipun mitos tampak irasional, ia sebenarnya mengikuti logika tertentu yang berfungsi mengharmoniskan konflik batin dan sosial.

Menurut Lévi-Strauss, mitos membantu masyarakat memahami kehidupan melalui perbandingan makna yang berlawanan, seperti baik dan buruk, suci dan kotor, aman dan berbahaya, alam dan budaya, serta manusia dan roh. Perbandingan ini digunakan untuk menjelaskan cara pandang masyarakat terhadap dunia dan aturan hidup yang mereka yakini.

Oposisi biner ini menjadi dasar struktur naratif mitos. Cerita bergerak dengan mempertemukan, memperlawankan, atau mendamaikan dua sisi yang bertentangan tersebut. Meskipun versi mitos dapat berbeda di berbagai daerah, pola oposisi ini tetap muncul, sehingga struktur dasarnya tetap terjaga. Inilah alasan Lévi-Strauss menyatakan bahwa struktur mitos selalu berulang, walaupun isi ceritanya berubah menyesuaikan konteks masyarakat (Salsabila et al.2025).

Secara keseluruhan, teori Lévi-Strauss memberikan kerangka untuk memahami mitos bukan sebagai cerita fantasi, tetapi sebagai wujud penalaran manusia yang sistematis. Dengan menganalisis struktur, oposisi, dan *mytheme* dalam mitos, peneliti dapat melihat bagaimana suatu masyarakat memaknai dunia, memecahkan konflik sosial, serta membangun identitas budaya mereka (Sumarno, I, A, 2024).

Setiap mitos terdiri dari rangkaian peristiwa, tokoh, simbol, dan tindakan yang tampak berbeda-beda, namun sesungguhnya bekerja dalam satu kesatuan struktur. Dengan kata lain, mitos bukan sekadar kumpulan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan mekanisme

kognitif yang digunakan manusia untuk merasionalisasikan dunia(Sukarsini, 2012). Oleh sebab itu, apa yang dianggap “aneh” atau “tidak masuk akal” dalam mitos justru mencerminkan upaya masyarakat untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dipahami secara langsung melalui logika empiris. Struktur inilah yang membuat mitos tidak pernah benar-benar lenyap, meskipun bentuk penyampaiannya berubah mengikuti perkembangan zaman.

Dalam konteks kebudayaan lokal, seperti mitos desa, gunung, sungai, atau roh penjaga wilayah, teori Lévi-Strauss membantu peneliti melihat bahwa cerita- cerita tersebut tidak berdiri sebagai kisah tunggal. Mereka menyimpan pola-pola berulang yang membentuk cara masyarakat memaknai asal-usul, kekuasaan, hubungan manusia dengan alam, maupun nilai moral yang dijunjung (Setyorini, 2017). Misalnya, keberadaan tokoh leluhur yang sakti, sosok penjaga desa, atau larangan-larangan tertentu tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai perangkat simbolis untuk menertibkan pola hidup masyarakat. Dengan demikian, mitos bukan hanya warisan tradisi, tetapi juga sistem pengetahuan yang mengatur kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis.

Pendekatan struktural juga dapat membantu memahami bagaimana suatu mitos dapat memiliki berbagai versi tanpa mengubah makna dasarnya. Variasi cerita yang berkembang dari generasi ke generasi, atau antarwilayah dengan kebudayaan yang berbeda, menunjukkan bahwa yang berubah hanyalah permukaan narasi, sedangkan struktur oposisi dan pola relasional

dalam cerita tetap sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Lévi-Strauss bahwa esensi mitos tidak terletak pada peristiwanya, tetapi pada relasi logis antar *mytheme* yang membentuk kerangka berpikir masyarakat (Salsabila et al., 2025). Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam penelitian sastra lisan dan folklor, terutama ketika membahas fungsi sosial mitos dalam kehidupan masyarakat. Mitos tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi cara komunitas mempertahankan identitas kolektif mereka. Melalui mitos, masyarakat menyampaikan pandangan dunia, menjelaskan norma-norma yang harus dipatuhi, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia gaib (Setyorini, 2017). Dengan demikian, analisis struktural ala Lévi- Strauss memungkinkan peneliti untuk melihat dimensi terdalam dari mitos: bagaimana masyarakat menggunakan cerita untuk menegosiasikan posisi mereka dalam dunia yang kompleks.

Pada akhirnya, pendekatan struktural Lévi-Strauss memberikan landasan teoritik yang kuat untuk meneliti mitos sebagai teks budaya yang kaya makna. Dengan mengurai *mytheme*, oposisi biner, dan struktur relasional dalam cerita, peneliti dapat mengungkap pola pikir masyarakat yang mungkin tidak tampak secara langsung. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap suatu mitos, tetapi juga membantu melihat bagaimana tradisi lisan membangun sistem pemaknaan yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian folklor seperti legenda atau mitos desa tertentu, teori Lévi-Strauss menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami bagaimana masyarakat

mempertahankan identitas, mengelola hubungan sosial, serta menafsirkan pengalaman hidup mereka melalui simbol dan narasi (Sumarno, I, A, 2024).

2.1.5 Analisis Sederhana Mitos dengan Teori Lévi-Strauss

Analisis mitos menurut teori Lévi-Strauss dilakukan dengan memahami struktur dasar yang menyusun sebuah cerita mitologis. Lévi-Strauss memandang mitos sebagai susunan unsur-unsur kecil yang disebut miteme, yaitu bagian dasar pembentuk cerita, seperti tokoh, peristiwa, simbol, aturan adat, atau konflik tertentu yang muncul dalam mitos (Rahmawati et al., 2023).

Setiap miteme tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan bersama-sama membangun makna keseluruhan mitos.

Setelah miteme diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menelusuri adanya pertentangan makna dalam cerita. Dalam mitos, pertentangan ini dapat muncul dalam bentuk perlawanan antara nilai-nilai tertentu, seperti baik dan jahat, manusia dan alam, sakral dan profan, atau taat dan melanggar aturan. Pertentangan tersebut menjadi penggerak utama alur cerita dan menunjukkan cara masyarakat memahami keteraturan dan kekacauan dalam kehidupan.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis hubungan antar miteme untuk melihat bagaimana mitos menyelesaikan atau menengahi pertentangan tersebut. Penyelesaian ini dapat berupa hukuman bagi tokoh yang melanggar aturan, penggunaan simbol sakral untuk memulihkan keseimbangan, atau perubahan sikap tokoh sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma yang berlaku. Melalui proses ini, mitos berfungsi sebagai sarana penjelasan sosial

yang memberi makna atas peristiwa dan pengalaman hidup masyarakat.

Selain itu, analisis mitos juga memperhatikan transformasi, yaitu perubahan bentuk cerita dalam berbagai versi yang berkembang di masyarakat. Walaupun detail tokoh, latar, atau alur dapat berbeda, struktur dasar mitos tetap dipertahankan. Kesamaan struktur ini menunjukkan bahwa mitos mencerminkan pola pikir, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Rahmawati et al., 2023). Melalui analisis struktural ini, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita sakral, tetapi sebagai cerminan cara masyarakat menata pemahaman tentang dunia, nilai moral, kepercayaan, serta hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

2.1.6 Mitos dalam Legenda di Desa Wonojoyo

Mitos Desa Wonojoyo perlu ditempatkan dalam peta mitos lokal Indonesia agar terlihat dengan jelas apakah ia hanya merupakan variasi dari pola umum mitos desa atau justru memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari daerah lain. Penempatan ini penting karena kajian mitos tidak cukup hanya mendeskripsikan cerita lokal, tetapi juga harus menunjukkan hubungan antara objek yang diteliti dengan tradisi mitologis yang lebih luas. Dengan cara demikian, penelitian terhadap mitos Wonojoyo tidak berdiri sebagai kajian yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari diskursus yang lebih besar tentang mitos, legenda, dan struktur berpikir masyarakat.

Secara struktural, mitos Wonojoyo memiliki beberapa persamaan dengan mitos-mitos dari daerah lain di Indonesia. Persamaan pertama terletak

pada tema asal-usul ruang. Dalam mitos Wonojoyo, pembentukan desa dikaitkan dengan pembukaan hutan oleh tokoh leluhur, yakni Mbah Joyo Kusumo. Pola semacam ini juga ditemukan pada mitos-mitos daerah lain yang menjelaskan perubahan ruang liar menjadi ruang sosial yang tertata melalui campur tangan tokoh spiritual atau leluhur. Penelitian (Nuraeni, 2023).

menunjukkan bahwa Mitos Air Terjun Likunggavali juga memuat pola pembentukan ruang yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi sekaligus simbolik karena di dalamnya terdapat relasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Persamaan kedua tampak pada keberadaan tokoh leluhur sakti sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia nonempiris. Dalam mitos Wonojoyo, Mbah Joyo Kusumo bukan sekadar tokoh pendiri desa, melainkan figur yang diposisikan sebagai pembuka wilayah, penjaga keseimbangan, dan sumber legitimasi moral bagi kehidupan masyarakat. Struktur ini serupa dengan sejumlah mitos lokal lain yang menempatkan tokoh leluhur sebagai figur pembuka wilayah sekaligus pelindung komunitas. Dalam kerangka Lévi-Strauss, kehadiran tokoh leluhur tersebut menunjukkan adanya pola universal dalam mitos, yakni kebutuhan masyarakat untuk memediasi hubungan antara alam, manusia, dan kekuatan supranatural melalui figur simbolik tertentu.

Persamaan ketiga terdapat pada fungsi larangan atau tabu. Mitos Wonojoyo memuat larangan mengadakan pertunjukan tayub, larangan menikah dengan warga Desa Gabru, dan larangan mengadakan kegiatan bersih dusun.

Pada masyarakat lain, larangan serupa juga ditemukan dalam bentuk tabu terhadap makanan, tempat tertentu, atau tindakan tertentu yang dipercaya membawa akibat buruk apabila dilanggar. Kesamaan ini menunjukkan bahwa mitos, baik di Wonojoyo maupun di daerah lain, bekerja sebagai alat kontrol sosial. Melalui larangan, masyarakat membangun batas antara perilaku yang patut dan tidak patut, aman dan berbahaya, serta harmonis dan tidak harmonis.

Persamaan keempat tampak dalam struktur oposisi binernya. Mitos Wonojoyo mengandung oposisi seperti hutan dan desa, sakral dan profan, patuh dan melanggar, harmonis dan tidak harmonis, serta diterima leluhur dan ditolak leluhur. Pola oposisi ini juga ditemukan dalam banyak mitos lokal lain di Indonesia. Hal tersebut memperkuat pandangan Lévi-Strauss bahwa mitos dari berbagai daerah dapat berbeda pada tingkat narasi permukaan, tetapi memiliki struktur berpikir yang serupa pada tingkat yang lebih dalam. Dengan demikian, mitos Wonojoyo dapat dipahami sebagai bagian dari pola mitologis yang lebih luas, sehingga relevan dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme.

Meskipun memiliki persamaan struktural dengan mitos daerah lain, mitos Wonojoyo juga menunjukkan kekhasan yang membedakannya. Kekhasan pertama terletak pada bentuk larangan yang hidup dalam masyarakat. Jika di banyak daerah mitos lebih sering berkaitan dengan larangan memasuki tempat keramat, larangan terhadap makanan tertentu, atau kewajiban melaksanakan ritual adat, maka di Wonojoyo justru muncul larangan yang secara langsung menyentuh hubungan sosial dan praktik budaya, yaitu larangan menikah dengan

warga Desa Gabru dan larangan mengadakan pertunjukan tayub. Larangan tersebut menunjukkan bahwa mitos Wonojoyo tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan dunia spiritual, tetapi juga mengatur relasi antarkelompok dan perilaku sosial masyarakat.

Kekhasan kedua, yang menjadi ciri paling menonjol, adalah larangan mengadakan kegiatan bersih dusun. Pada banyak desa di Jawa, penghormatan terhadap leluhur biasanya diwujudkan melalui ritual bersih desa, sedekah bumi, atau upacara tahunan yang bersifat kolektif. Namun, pada masyarakat Wonojoyo justru berkembang keyakinan bahwa leluhur tidak menghendaki ritual bersih dusun yang bersifat seremonial. Ini merupakan perbedaan yang penting karena menunjukkan bahwa dalam mitos Wonojoyo, penghormatan kepada leluhur tidak diwujudkan melalui intensifikasi ritus, tetapi justru melalui pembatasan ritus. Dengan kata lain, jika di banyak desa mitos mendorong ritual komunal, di Wonojoyo mitos justru membatasi bentuk ritual tertentu. Kekhasan inilah yang menjadikan Wonojoyo memiliki posisi khusus dalam kajian mitos lokal.

Kekhasan ketiga terletak pada hubungan antara mitos dan identitas sosial desa. Larangan menikah dengan warga Desa Gabru tidak hanya merupakan tabu budaya, tetapi juga merefleksikan konstruksi kekerabatan simbolik yang menghubungkan leluhur Wonojoyo dan leluhur Gabru. Struktur ini menunjukkan bahwa mitos di Wonojoyo tidak berhenti pada cerita asal-usul, melainkan turut membentuk batas sosial, identitas komunal, dan pola

penghormatan terhadap garis keturunan leluhur. Dalam konteks ini, mitos bekerja sebagai mekanisme simbolik yang mengatur relasi sosial sekaligus memperkuat identitas kelompok.

Persamaan dan perbedaan tersebut penting karena menunjukkan dua hal. Pertama, secara struktural mitos Wonojoyo tetap berada dalam pola universal mitos lokal Indonesia, yakni mengandung tokoh leluhur, ruang sakral, larangan sosial, dan oposisi biner. Kedua, secara lokal mitos Wonojoyo memperlihatkan bentuk manifestasi yang khas, terutama dalam hal pembatasan ritual, pengaturan hubungan antardesa, dan kontrol terhadap praktik budaya tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap mitos Wonojoyo menjadi penting bukan hanya untuk mendeskripsikan cerita lokal, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana struktur mitos universal diwujudkan secara berbeda sesuai dengan konteks sejarah, budaya, dan kebutuhan sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa mitos Wonojoyo memiliki posisi yang signifikan dalam kajian mitos lokal Indonesia. Kesamaannya dengan mitos daerah lain memperkuat kelayakan penggunaan teori Lévi-Strauss, sedangkan perbedaannya menegaskan adanya kekhasan lokal yang menjadi kontribusi penting penelitian ini. Dengan demikian, mitos Wonojoyo tidak hanya relevan dipahami sebagai warisan tradisi lisan, tetapi juga sebagai struktur makna yang memperlihatkan cara masyarakat Desa Wonojoyo membangun identitas, menjaga keteraturan sosial, dan memaknai hubungan antara manusia, leluhur, dan lingkungannya. Masyarakat Desa

Wonojoyo masih memegang teguh sejumlah mitos yang diyakini berasal dari pesan leluhur, terutama Mbah Joyo. Mitos-mitos ini memengaruhi pola perilaku, keputusan sosial, dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Adapun mitos utama yang berkembang adalah sebagai berikut:

a. Larangan Mengadakan Pertunjukan Tayub

Masyarakat Wonojoyo meyakini bahwa danyang atau roh penjaga desa tidak menyukai adanya pertunjukan tayub, terutama apabila pertunjukan tersebut dilaksanakan pada malam hari. Keyakinan ini diperkuat oleh cerita turun-temurun tentang peristiwa kematian seseorang yang terjadi sehari setelah ia mengadakan pertunjukan tayub. Kisah tersebut kemudian dipercaya sebagai peringatan bagi warga dan menjadi dasar kuat bagi munculnya larangan adat. Selain itu, tayub juga dipandang sebagai bentuk hiburan yang berpotensi memicu perilaku kurang baik, sehingga larangan terhadap pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial. Dengan demikian, larangan tayub tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, tetapi juga berperan dalam mempertegas batas antara kegiatan yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam adat desa, sekaligus menjadi pedoman moral bagi masyarakat Wonojoyo.

b. Larangan Menikah dengan Warga Desa Gabru

Larangan tersebut berakar pada keyakinan masyarakat bahwa Mbah Joyo Kusumo sebagai pembuka Desa Wonojoyo dan Mbah Joyo Suwito sebagai pembuka Desa Gabru memiliki hubungan sebagai saudara kandung.

Berdasarkan hubungan genealogis ini, masyarakat meyakini bahwa pernikahan antara warga kedua desa sama halnya dengan menikahi kerabat sendiri. Keyakinan tersebut dipercaya dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga serta dianggap melanggar garis keturunan leluhur.

Selain itu, larangan ini dipahami sebagai upaya menjaga keutuhan garis keluarga besar para leluhur sekaligus mempertahankan batas-batas sosial antara kedua desa. Meskipun tidak tertulis dalam aturan formal, kepercayaan tersebut masih bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu, sebagian warga tetap menghindari pernikahan lintas desa sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Larangan Mengadakan Kegiatan Bersih Dusun

Berbeda dengan banyak desa lain yang rutin melaksanakan tradisi bersih desa, masyarakat Desa Wonojoyo justru meyakini bahwa leluhur mereka, khususnya Mbah Joyo, tidak menyukai adanya sesembahan, upacara, atau ritual pembersihan dusun. Kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun menyebutkan bahwa Mbah Joyo lebih berkenan dihormati melalui cara yang sederhana, seperti ziarah ke makam, dibandingkan dengan ritual yang bersifat selebratif atau perayaan besar.

Mitos ini kemudian membentuk karakter keagamaan dan kebudayaan masyarakat Wonojoyo yang cenderung sederhana dan tidak berorientasi pada ritus simbolik berupa sesaji maupun upacara adat. Dengan tidak adanya tradisi bersih desa, Wonojoyo memiliki identitas adat yang khas dan berbeda dari pola

umum desa-desa Jawa yang biasanya menyelenggarakan ritual tahunan sebagai sarana memohon keselamatan dan kesejahteraan bersama.

2.1.7 Letak Desa Wonojoyo

Desa Wonojoyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dengan luas 393,840 Ha. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pedesaan yang dikelilingi area pertanian, perkebunan, dan lahan yang dahulu merupakan wilayah hutan yang dibuka oleh para leluhur, khususnya Mbah Joyo Kusumo.

Secara administratif, Desa Wonojoyo terdiri dari delapan dusun dan satu jalan utama, yaitu:

1. Dusun Ngrancangan
2. Dusun Jatikelar
3. Dusun Ngasem
4. Dusun Aru-Aru
5. Jalan Singonolo
6. Dusun Kebonagung
7. Dusun Mbalong
8. Dusun Jegles
9. Dusun Drangin

Wilayah-wilayah tersebut tersebar di seluruh area desa dan saling terhubung melalui jalur desa, dengan Jalan Singonolo menjadi salah satu akses utama masyarakat. Setiap dusun tidak hanya berfungsi sebagai satuan wilayah

administratif, tetapi juga memiliki nilai historis yang berkaitan dengan proses pembukaan hutan dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para pendiri desa. Secara keseluruhan, letak Desa Wonojoyo mencerminkan perkembangan wilayah yang tumbuh dari sejarah lokal dan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat hingga sekarang.

Komparasi Mitos Wonojoyo dengan Mitos Daerah Lain

Mitos Desa Wonojoyo memiliki kesamaan struktural dengan mitos-mitos dari daerah lain di Indonesia, terutama dalam tema dan pola oposisi binernya:

Tabel 2. 1 Komparasi Mitos Wonojoyo dengan Mitos Daerah Lain

| Aspek | Mitos Wonojoyo | Mitos Daerah Lain |
|-----------------------|--|--|
| Tema asal-usul | Pembukaan hutan oleh leluhur sakti melalui ritual | Mitos Air Terjun Likunggavali (NTB): pembentukan ruang melalui kekuatan spiritual (Nuraeni et al., 2023) |
| Larangan/tabu | Larangan tayub, larangan menikah dengan Desa Gabru | Mitos larangan makan ikan lele di Lamongan sebagai kontrol sosial (Ansori, 2024) |
| Oposisi hutan vs desa | Hutan angker → permukiman subur | Umum ditemukan pada legenda pendiri desa di Jawa (Raharjo et al., 2023) |

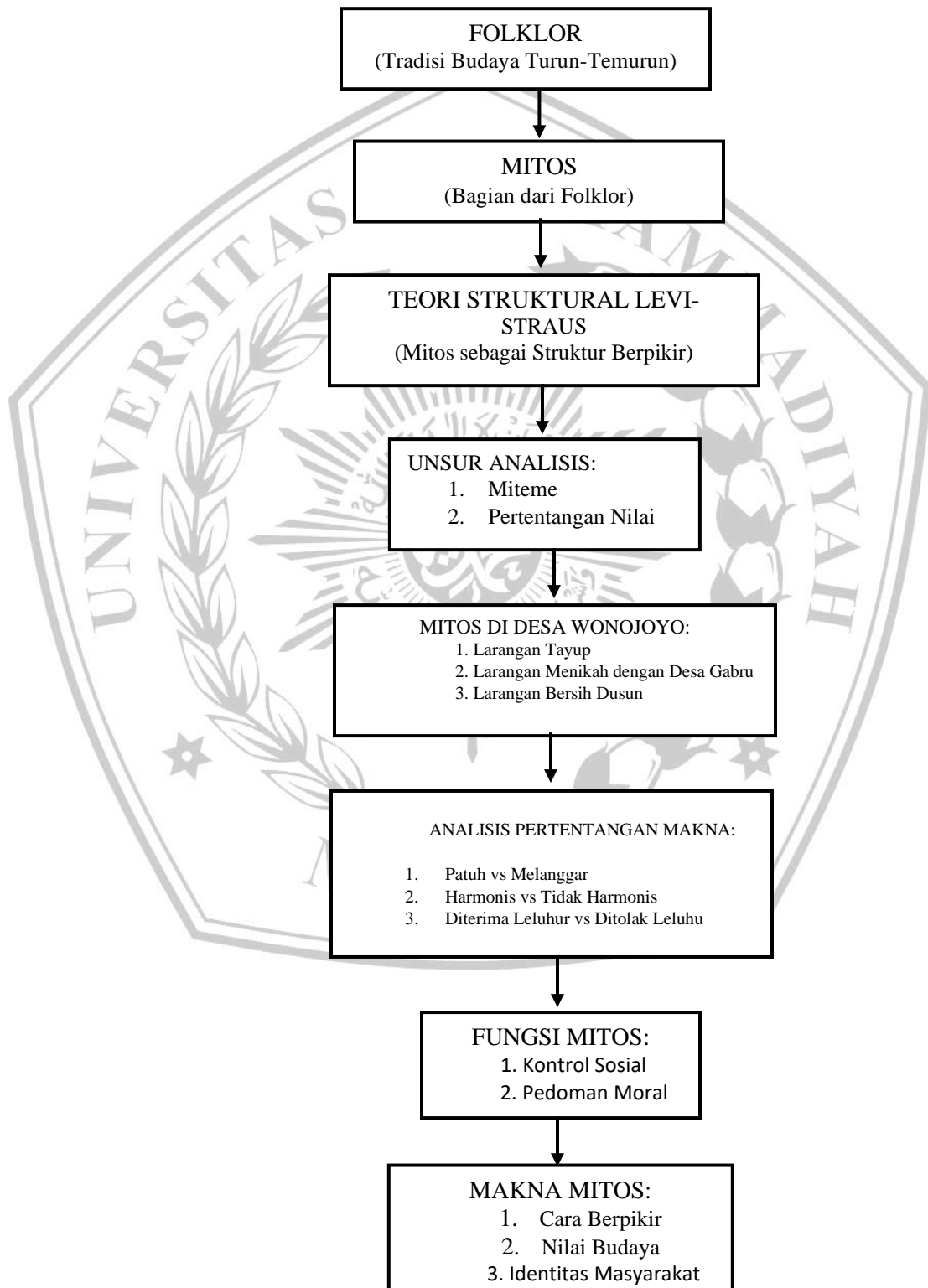
| Aspek | Mitos Wonojoyo | Mitos Daerah Lain |
|---------------------|---|---|
| Tokoh leluhur sakti | Mbah Joyo Kusumo sebagai mediator manusia–alam gaib | Legenda Sibontar Mudar (Batak), Legenda Wai Bulok (NTT): leluhur sebagai pendiri dan pelindung (Adelina et al., 2024; Hiala et al., 2024) |

Perbedaan khas Wonojoyo: Desa lain umumnya mengintegrasikan ritual bersih desa sebagai ekspresi penghormatan leluhur. Wonojoyo justru sebaliknya — leluhur diyakini tidak menghendaki ritual tersebut. Ini menjadikan Wonojoyo sebagai contoh langka di mana mitos secara aktif *mencegah* terjadinya ritual, bukan mendorongnya. Keunikan ini menegaskan bahwa meskipun pola struktural mitos bersifat universal (Lévi-Strauss, dalam (Salsabila et al., 2025), manifestasi lokalnya sangat dipengaruhi konteks historis dan kepribadian tokoh leluhur yang spesifik.

2.2 Kerangka Berpikir Peneliti

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, serta posisi mitos Wonojoyo dalam peta mitos lokal Indonesia, dapat dipahami bahwa mitos Wonojoyo memiliki dua dimensi penting sekaligus, yaitu dimensi universal dan dimensi lokal. Secara universal, mitos tersebut menunjukkan pola struktural yang sejalan dengan mitos-mitos daerah lain, seperti keberadaan tokoh leluhur, asal-usul ruang, larangan sosial, dan oposisi biner. Namun, secara lokal, mitos Wonojoyo memiliki kekhasan pada bentuk larangan, cara penghormatan terhadap leluhur, dan relasinya dengan identitas sosial

masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan mitos Wonojoyo, tetapi juga menelaah bagaimana struktur mitos tersebut hidup dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Wonojoyo.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Mitos Desa Wonojoyo

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari konsep dasar tentang folklor, yaitu tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan hidup dalam masyarakat. Folklor mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah mitos yang menjadi fokus utama penelitian ini. Dari pemahaman tersebut, mitos dipandang bukan hanya sebagai cerita tradisional, tetapi sebagai bagian penting dari sistem budaya yang memengaruhi cara berpikir, cara bertindak, serta nilai-nilai sosial masyarakat. Oleh karena itu, langkah pertama penelitian adalah menempatkan mitos dalam kerangka folklor sebagai landasan teori.

Selanjutnya, penelitian memanfaatkan teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss yang memandang mitos sebagai struktur berpikir manusia. Menurut Lévi-Strauss, mitos tersusun atas satuan-satuan kecil bernama *mytheme* dan bekerja melalui oposisi biner seperti baik-buruk, suci-kotor, diperbolehkan-dilarang, aman-berbahaya. Teori ini membantu peneliti menafsirkan makna di balik mitos, tidak hanya berdasarkan ceritanya, tetapi juga pada struktur dan nilai yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, teori Lévi-Strauss menjadi alat analisis untuk memahami bagaimana mitos membentuk pola pikir masyarakat.

Setelah itu, analisis teori Lévi-Strauss diaplikasikan pada mitos-mitos yang berkembang di Desa Wonojoyo. Desa ini memiliki tiga mitos utama yang masih

dipercaya hingga sekarang, yaitu larangan mengadakan pertunjukan tayub, larangan menikah dengan warga Desa Gabru, dan larangan melakukan kegiatan bersih dusun. Ketiga mitos tersebut dipahami melalui pertentangan konsep seperti “patuh vs melanggar”, “harmonis vs tidak harmonis”, dan “diterima leluhur vs ditolak leluhur”. Dengan cara ini, penelitian dapat melihat fungsi mitos sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat.

Penelitian juga memperhatikan asal-usul Desa Wonojoyo sebagai bagian penting untuk memahami latar budaya lahirnya mitos. Asal-usul desa yang berkaitan dengan perjalanan Mbah Joyo dan pembentukan delapan dusun serta satu jalur utama memberikan konteks sejarah yang memperkaya analisis. Narasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai leluhur memiliki hubungan erat dengan mitos yang berkembang, sehingga dapat dipahami bahwa mitos adalah warisan budaya yang mengikat masyarakat dengan sejarah dan identitas mereka.

Akhirnya, melalui keterkaitan antara teori folklor, teori Lévi-Strauss, bentuk mitos, sejarah desa, dan mitos lokal, penelitian ini sampai pada pemahaman bahwa mitos berpengaruh langsung terhadap perilaku dan nilai sosial masyarakat Desa Wonojoyo. Mitos berfungsi sebagai pedoman hidup, pengatur tindakan, dan penjaga keteraturan sosial yang diterima secara kolektif. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan alur logis bahwa kepercayaan terhadap mitos tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh sistem budaya, diperkuat oleh sejarah, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wonojoyo.